

PERKEMBANGAN MAKNA KATA *IRHĀB* ‘TERORIS’ DAN *JIHĀD* ‘JIHAD’ DALAM BAHASA ARAB (Kajian Linguistik Arab Terhadap Peristilahan Radikalisme)

ARDIANSYAH

Dosen Bahasa Arab FSEI IAIN Pontianak

ABSTRACT

Language is the most effective communication device and has huge influence for its speaker behavior. The way of thinking, understanding, and radicalism cannot be separated from language. Therefore, this article provides several terms related to radicalism, i.e. *irhab* ‘terrorist’ and ‘*jihād*’. The terms are analyzed using relevant Arabic linguistic theories. It is the theory of semantic development (*ath-thawwur ad-dalaly*) that constitutes a part of semantics, one of the linguistics disciplines. This article also discusses the definition of both words *irhab* and *jihād* based on linguistics. The definition is also viewed from its periodic language history: pre-Islamic and present. Semantic development in the jahili age can be seen from jahili poem related to the use of the two words. As result, the meanings of these two words have been changing from time to time.

Keyword: *irhab* ‘terrorist’, *jihād*, radicalisme, senatic development

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang selalu dan terus berkembang seiring dengan mobilitas manusia. Pergerakan dan perubahan bahasa ini dalam linguistik disebut dengan perubahan bahasa. Perubahan ini bisa saja terdapat pada bunyi, kaedah bahasa, maupun pada makna.

Diantara perubahan yang paling dominan dan sering ditemukan dalam bahasa adalah perubahan pada makna atau dalam istilah linguistik sering disebut dengan perkembangan makna (*ath-thawwur ad-dalāly*) yang termasuk dalam kajian semantik yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna. Perkembangan makna ini disebabkan oleh banyak hal dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemikiran manusia. Hubungan antara perkem-

bangsan makna dan pikiran manusia seperti hubungan timbal balik, perkembangan makna muncul dari pikiran manusia dan akhirnya juga memberi pengaruh terhadap pemikiran manusia. Oleh karena itu, perubahan dan sikap manusia terhadap sesuatu merupakan salah satu faktor kemunculan perkembangan makna.

Manusia sebagai makhluk yang dinamis mempunyai pikiran yang selalu dinamis seiring dengan pemahaman dan sikap terhadap sesuatu. Pikiran yang selalu dinamis dan berubah ini menciptakan perubahan makna, contoh kata *khamr* ‘arak’ merupakan lambang penghormatan atau jamuan terhadap tamu pada masa jahili. *Khamr* merupakan kebanggaan bagi pemiliknya dan sering dise-

but-sebut melalui syair-syair dengan bangga.¹ Namun, setelah Islam datang dan mengharamkan *khamr*, pandangan dan sikap orang Arab terhadap *khamr* berubah dan menjadikan *khamr* minuman yang dijauhi. Perubahan ini disebabkan adanya berubahnya cara pandang manusia khususnya muslim terhadap minuman *khamr*.

Perubahan makna ini menggelitik penulis untuk mengkaji perubahan makna pada peristilahan yang digunakan dalam dunia radikalisme. Diantaranya adalah kata *irhāb* 'teroris' dan *jihād* 'jihad'. Perubahan-perubahan ini tentu saja akan membuka mata dan memberikan pengetahuan bagi pembaca karena akan mengkaji sisi diakronik kata.

Pemahaman terhadap makna-makna yang ada dalam peristilahan radikalisme penting, karena kesalahan terhadap makna mengakibatkan perubahan atau membentuk sebuah sikap. Besarnya pengaruh bahasa terhadap sikap ini sudah menjadi salah satu kajian penting dalam antropolinguistik. Salah satu hipotesa yang terkenal dalam hal ini adalah hipotesa Whorf-Sapir yang mengemukakan bahwa, bahasa suatu kaum atau kelompok berfungsi untuk membentuk (*to shape*) persepsi, pikiran, dan pada akhirnya cara seseorang melakukan sesuatu.²

Adapun rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengertian *irhāb* 'teroris' dan *jihād* 'jihad' secara terminologi?
2. Apa perkembangan makna *irhāb* 'teroris' dan *jihād* 'jihad' dalam bahasa Arab?

1 Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008. Hlm 120

2 Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Hlm 110, lihat juga Harry Hoiijer, *The Sapir-Whorf Hypotheses*, In Samovar and Richard (eds) *Intercultural Communication*, Belmon: Wardworth Publishing Company Inc. Hlm. 210

DEFINISI *IRHĀB* 'TERORIS' DAN *JIHĀD* 'JIHAD' DALAM LINGUISTIK ARAB.

1. Definisi *Irhāb* dan *Jihād* dalam kajian linguistik

Kata *irhāb* 'teroris' berasal dari leksem *rahība-yarhabu* yang berarti *al-khauf* 'takut' atau *tawa'ada* 'mengancam' seperti pada kata *لَمْ أَزْهَبْ بِكَ* 'Aku tidak takut kepadamu'³. *Mashdarnya* adalah *rahbatan* dan *ruhban*. Jika dijadikan *fi'il muta'adi* maka menjadi *arhaba* berarti 'menakuti' atau 'mengintimidasi', *mashdarnya* adalah *irhāb*. Dalam makna konteks lainnya leksem *ra-ha-ba* bisa berarti 'lelah' pada kata *رَكِبَ الرَّهْبَ* 'naik unta yang lelah', makna lain dari leksem *ra-ha-ba* adalah *تَرَهَّبَ الرَّجُلُ* 'menjadi Rahib atau Pendeta', *ar-rahbu* bisa juga bermakna *النَّصْلُ الرَّقِيقُ* 'mata tombak atau pedang yang tipis dan bermakna *al-kummu* 'lengan baju' sedangkan leksem *الرَّاهِبُ* bisa berarti 'Rahib atau Singa'.⁴

Dalam kajian bunyi (fonologi) leksem *irhāb* terdiri dari dari tiga huruf dasar yaitu *ra-ha-ba*. Huruf *ra* merupakan huruf konsonan tengah-tengah (*muthawasith*) yang menghasilkan bunyi getar (*mukarrar/trill*). Bunyi ini terjadi karena adanya penyempitan struktur terjadi secara tidak tetap, yaitu lidah mendekati alveolum (gusi dalam/pangkal gigi) tetapi lalu menjauh lagi, dan seterusnya terjadi lagi seperti tadi berulang-ulang dengan cepat, sehingga udara yang keluar digetarkan. Huruf *ha* merupakan huruf konsonan geseran (*ihitkāki/frikatif*) yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya

3 Louis Ma'luf, *al-Munji: fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Maktabah asy- Syarkiyah, cetakan ke 40, 2003. Pada entri *rahaba*.

4 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002 pada entri *ra-ha-ba*

udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Sedangkan huruf *ba* merupakan konsonan letup yang terjadi dari hambatan penuh arus udara, kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.

Makna lingkup fonologi penting karena kesalahan dalam bunyi mengakibatkan perubahan pada makna. Fonem رَهَبَ jika huruf *ha* terjadi kesalahan pengucapan sehingga menjadi رَحَبَ maka maknanya menjadi 'menyambut' atau 'menyapa'.

Dalam lingkup morfologi (*ash-sharf*) pemaknaan fonem *ra-ha-ba* dapat diperluas dengan menggunakan *al-isytiqāq al-kabīr* Ibnu Jinni dengan membentuk kata baru dengan urutan dalam kata dasar.

ra-ha-ba berarti 'takut'

ra-ba-ha = X

ha-ra-ba = *haraba-yahrubu* 'melarikan diri' seperti pada kalimat هَرَبَ مِنَ الْمَدْرَسَةِ 'membolos' makna lainnya 'jalan cepat' seperti pada kalimat هَرَبَ مِنْ مَشِيَّتِهِ

ha-ba-ra = *habara-yahburu* 'berarti memotong dengan potongan besar' seperti pada kalimat مَحَلَّلًا رَبَّةً

ba-ha-ra = berarti *adhā a* 'bersinar' seperti pada kalimat يَهْرَتْ وَ تَبَهَّرَتْ الشَّمْسُ atau juga bisa berarti *galabahu* atau *fadhalahu* 'melebihi' seperti pada kalimat بَهْرَهُ الرَّجُلُ 'melebihi teman-teman sebayanya'

ba-ra-ha = *bariha-yabrahu* بره ثاب جسمه 'telah sembuh dari penyakitnya'; أْبْرَهُ berarti أْتَى بِالْبُرْهَانِ أَوْ بِالْعَجَائِبِ 'datang dengan membawa bukti atau keajaiban'. Leksem *burhah/birhah* jamaknya *burah* berarti قِطْعَةٌ مِنَ الزَّمَانِ 'sebuah periode yang panjang.

Makna morfologi (*dalālah sharfiyah*) juga bisa didapatkan dari morfem bebas maupun dari morfem terikat. Morfem bebasnya adalah leksem dasar yaitu *ra-ha-ba* sedangkan morfem terikat bisa didapatkan dari penambahan pronoun (*dhamīr*) seperti *rahibtu* selain itu juga bisa didapatkan dari

perubahan dari leksem dasar dengan menggunakan *tashrif ishtilāhi* yaitu *rahība, yarhabu, rahban, marhaban, rāhib, marhūb, irhab, la tarhab, marhab*. Kajian morfologi ini juga penting karena dengan kajian ini pemaknaan kata baru dapat dibentuk.

Kata *jihād* 'jihad' berasal dari leksem *jahada-yajhadu* 'berusaha dengan sungguh-sungguh' seperti pada kalimat جَهْدٌ فِي الْأَمْرِ. Makna leksikal lainnya adalah هَزَلَهُ 'menguruskan' seperti pada kalimat جَهْدَهُ الْمَرْضَى. Sedangkan leksem *jahida* pada kalimat جَهْدٌ عَيْشَهُ mempunyai makna leksikal *sha'uba* 'sulit atau susah'. Leksem *jihād* 'jihad' merupakan *mashdar* dari kata kerja *jāhada-yujāhidu* berarti بَذَلَ وَسْعَهُ 'mencurahkan segala kemampuannya' sedangkan leksem جَهْدٌ الْعَدُوِّ berarti قَتْلُهُ مَحَامَاةً عَنِ الدِّينِ 'membunuh untuk membela agama'⁵.

Leksem *jihād* dalam kajian fonologi terdiri dari tiga huruf dasar yaitu *ja-ha-da*. Semua huruf dasar tersebut merupakan huruf konsonan. Huruf *ja* merupakan huruf konsonan pada yang proses terjadinya dengan menghambat penuh arus udara dari paru-paru, kemudian hambatan itu dilepaskan secara bergeser pelan-pelan. Huruf *ha* merupakan huruf konsonan geseran (*ihṭikāki/frikatif*) dan huruf *da* merupakan huruf konsonan letup.

Pengucapan huruf *ha* (ه) mempunyai kemiripan dengan huruf (ح). Ketidaktepatan pengucapan akan mengakibatkan perbedaan makna. Leksem *jahada* (جهد) mempunyai makna leksikal yang berbeda dengan *jahada* (جدد). Leksem *jahada* (جدد) mempunyai makna leksikal *kafara* 'ingkar'. Demikian juga huruf *da* (د) mempunyai kemiripan dengan huruf *dha* (ض) sehingga mempunyai potensi kesalahan dalam pengucapan. Leksem

5 Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...pada entri ja-ha-da*

al-juhhdhu (الْجُهْدُ) mempunyai makna leksikal *galabahu* 'mengalahkan' sedangkan leksem *al-jahdhu-al-ijhādhu* (الْجِهَادُ - الْجِهَادُ) 'aborsi' dan *al-jihdhu* (الْجِهَادُ) 'prematuur'.

Pembentukan makna baru dapat dibentuk dengan menggunakan *al-isytiqāq al-kabīr* Ibnu Jinni yang mengurutkan kata dasar.

ja-ha-da = 'berusaha dengan sungguh-sungguh'

ja-da-ha = X

ha-da-ja = *hadaja-yahdiju* berarti مشي الشيخ 'berjalan seperti orang tua (tertatih)'

ha-ja-da = *hajada-yahjudu* 'tidur diwaktu malam' lawannya adalah *tahajjada* 'bangun (tidak tidur di waktu malam)' atau *hajjada* bisa berarti 'shalat di waktu malam hari'.

da-ja-ha = X

da-ha-ja = X

2. *Irhāb* dan *Jihād* dalam al-Quran

Al-quran merupakan sumber hukum bagi kaum muslimin, begitu juga bagi bahasa Arab yang menjadikan al-Quran sebagai sumber gramatika dan makna. Bahasa al-Quran memiliki kemukjizatan (*i'jāz al-Qurān*) yang diyakini memiliki keunikan, kemurnian, keindahan kandungan, serta gaya bahasa. Kemukjizatan ini dikaji oleh ulama selama berabad-abad dengan berbagai macam tema. Walaupun al-Quran diturunkan sebagai 'kitab Tuhan' yang tidak tertandingi, al-Quran tidak terlepas dari norma-norma linguistik tertentu. Buktinya al-Quran bisa dikaji dengan teori-teori linguistik walaupun pada awalnya teori *nahwu* dan *sharf* merupakan ilmu yang lahir dari al-Quran itu sendiri.

Untuk mencapai keotentikan dan kesejarahan kata bahasa Arab perlu diketahui tentang data-data *sigah* (bentuk), kuan-

titas, hingga makna leksikal yang digunakan al-Quran terhadap kata-kata tertentu. Hal ini terjadi karena bahasa Arab menjadikan al-Quran sebagai salah satu sumber makna yang paling otentik.

Kata *rahaba* dalam al-Quran disebutkan sebanyak 12 kali dengan derivasi yang berbeda beda-beda. Ayat-ayat tersebut adalah: 1. al-'Arāf: 154 (*yarhabūn*), 2. al-Baqarah: 40 (*irhabūn*), 3. an-Nahl: 51 (*irhabūn*), 4. al-Anfāl: 60 (*turhibūn*), 5. al-'Arāf: 116 (*istarhabūn*), 6. al-Qashash:32 (*ar-rahb*), 7. al-Hasyr: 13 (*rahbatan*), 8. al-Anbiyā: 90 (*rahaban*), 9. at-Taubah:34 (*ar-ruhbān*), 10. al-Maidah: 82 (*ruhbān*), 11. at-Taubah: 31 (*ruhbānahum*), 12. al-Hadīd: 27 (*ruhbāniyyah*).⁶

Makna leksikal yang terdapat dalam 12 ayat tersebut terbagi menjadi dua kelompok makna, yaitu makna leksikal takut dan rahib (biara). Pada surat al-'Arāf: 154, al-Baqarah: 40, an-Nahl: 51, al-Anfāl: 60, al-'Arāf: 116, al-Qashash, al-Hasyr: 13, dan al-Anbiyā: 90 mempunyai makna 'takut'. Sedangkan pada surat at-Taubah:34, al-Maidah: 82, at-Taubah: 31, dan . al-Hadīd: 27 mempunyai makna 'rahib atau biara'.

Kata *jahada* dalam al-Quran disebutkan sebanyak 36 kali dengan derivasi yang berbeda beda-beda. Ayat-ayat tersebut adalah: at-taubah: 19 (*jāhada*), al-'ankabūt: 6 (*jāhada*), al-'ankabūt: 8 (*jāhadāka*), luqmān: 15 (*jāhadāka*), al-Baqarah: 218 (*jāhadū*), Āli 'Imrān: 142 (*jāhadu*), al-Anfāl: 72 (*jāhadu*), al-Anfāl: 74 (*jāhadu*), al-Anfāl: 75 (*jāhadu*), at-taubah: 16 (*jāhadu*), at-taubah: 20 (*jāhadu*), at-taubah: 88 (*jāhadu*), an-Nahl: 110 (*jāhadu*), al-'Ankabūt: 69 (*jāhadu*), al-Hujurat: 15 (*jāhadu*), ash-Shaf: 11 (*tujāhidūn*),

6 M. Fuad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras lil alfāz al-Qurān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyah pada entri *ra-ha-ba*

al-Ankabūt: 6 (*yujāhidu*), at-Taubah: 44 (*yujāhidū*), al-Māidah: 54 (*yujāhidūn*), at-Taubah: 73 (*jāhid*), at-Tahrīm: 9 (*jāhid*), al-Furqān: 52 (*jāhidhum*), al-Māidah: 35 (*jāhidū*), at-Taubah: 41 (*jāhidū*), al-Hajj: 78 (*jāhidū*), al-Māidah: 53 (*Jahd*), al-An'ām: 109 (*Jahd*), an-Nahl: 38 (*Jahd*), an-Nūr: 53 (*Jahd*), Fāthir: 42 (*Jahd*), at-Taubah: 79 (*juhdam*), at-Taubah: 24 (*jihād*), al-Furqān: 52 (*jihād*), al-Mumtahanah: 1 (*jihād*), al-Hajj: 78 (*jihādih*), an-Nisā: 95 (*al-mujāhidūn*), an-Nisā: 95 (*al-mujāhidūn*), dan Muhammad: 31 (*al-mujāhidūn*).

PERKEMBANGAN MAKNA KATA *IRHĀB* DAN *JIHĀD*

1. Perkembangan kata *irhāb*

a. Kata *irhāb* pada masa jahiliyah

Sebelum Islam datang yakni pada masa jahiliyah, kata *irhāb* atau *rahaba* sudah digunakan oleh masyarakat Arab. Penggunaan kata *rahaba* dapat dilihat pada syair-syair atau puisi yang dinilai memiliki otentisitas dalam periwatannya. Penggunaan bukti berupa syair untuk merupakan salah satu metode dalam melihat kesejarahan kata.

Diantara penyair yang menggunakan kata *rahaba* ini adalah an-Nābigah adz-Dzibyānī⁷:

و لكنني كنت امرءا لي جانب
من الأرض فيه مستراد و مرهب⁸

7 Nābigah adz-Dzibyānī adalah salah seorang penyair jahili dan Dewan Hakim di pasar Ukadh yaitu pasar tempat jual beli puisi Arab jahili yang terkemuka. Julukan an-Nābigah yang berarti terkemuka karena dia merupakan penyair jahili terbaik dalam menampilkan kata, jelas, mengemukakan makna, dan lembut dalam penyampaian permohonan maaf.

8 Bachrum Bunyamin, *al-Adab al-Arabiyyah al-Jāhilliyah: Sastra Arab Jahili (pra Islam)*, Yogyakarta: UIN Suka, 2003. Hlm 82

Puisi di atas menerangkan bahwa an-Nābigah adz-Dzibyānī menggunakan kata *marhab* yang untuk menunjukkan arti 'tempat melarikan diri' berupa *sigah* (bentuk) *isim makān* (kata yang menunjukkan tempat). Dalam puisinya lain, an-Nābigah adz-Dzibyānī juga menggunakan menggunakan kata *rahaba* dalam bentuk *fi'il* (kata kerja).

و أنت كالدهر مبهوثا حباله
و الدهر لا ملجأ و لا هرب⁹

Pada bait di atas, an-Nābigah adz-Dzibyānī menggunakan kata *haraba* untuk mengungkapkan makna 'melarikan diri' yang menggambarkan posisinya menghadapi kekasihnya pada *dhamir* (kata ganti) *anta* yang digambarkannya seperti *ad-dahr* 'masa'.

Dari beberapa syair di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata *rahaba* pada masa jahili digunakan pada makna 'melarikan diri' untuk menghindari dari sesuatu.

b. Kata *irhāb* pada masa kini

Kata *irhāb* 'teroris' dalam pada masa Islam mengalami perubahan dalam penggunaan walaupun bukan merupakan peristilahan yang sering digunakan dalam ibadah. Al-Quran tidak pernah menggunakan *sigah irhāb* akan tetapi menggunakan dalam bentuk yang lain. Pada masa Islam kata *irhāb* mempunyai makna *al-khauf* 'takut/tunduk' sebagaimana yang digunakan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 40:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرَائِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ
عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا۟ بِعَهْدِيۤ اَوْفٍۭ بِعَهْدِكُمْ
وَ اِيۤنِّيۤ فَاَرْهَبُو۟نَ ﴿٤٠﴾

9 *Ibid.* Hlm. 83

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

Makna *irhāb* 'teroris' dalam al-Quran kebanyakan digunakan makna 'takut/tunduk' kepada Allah dan hanya satu surah saja yang menggunakan makna 'menggentar' dalam menghadapi musuh, yaitu pada surat al-Anfāl ayat 60 dan bandingkan dengan penggunaan kata *rahīm* 'penyayang' dalam al-Quran:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ
الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَعَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ
يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُؤَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu **menggentarkan** musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Pada masa kini, dunia belum menyepakati secara bulat definisi kata *irhāb* 'teroris'. Perbedaan ini disebabkan perbedaan pandangan antara dunia Barat dan Timur. Bahkan dunia Timur pun (baca Islam) terdapat perbedaan pandangan mengenai *irhāb* 'teroris'.

Menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia teroris berarti orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik¹⁰. Definisi berbeda dengan makna yang digunakan dalam al-Quran.

2. Perkembangan kata *jihād*

a. Kata *jihād* pada masa jahiliyah

Pada masa sebelum Islam atau masa jahiliyah kata *jihād* sudah digunakan oleh masyarakat Arab. Kata-kata ini cukup sering digunakan untuk menunjukkan usaha yang kuat. Makna asal kata ini adalah *ath-thāqah* 'energi atau kemampuan'. Kata ini digunakan untuk menunjukkan usaha dengan segenap energi, usaha, hingga mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan *ratsā* Sa'dī bint asy-Syamrdil:¹¹

و تجاهد سير فبعض مطيهم
حسري مخلفة وبعض ظلغ

Puisi ini memberikan makna *jahada* sebagai dahsyatnya usaha ketika melakukan perjalanan. Makna yang sama dalam puisi Ahīhah ibn al-Hallāj¹²:

فمن نال الغني فليصنعه
صنيعته و يجهد كل جهد

Kata *jahada* pada puisi di atas mem-

10 Pusat Bahasa RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008. pada entri Teroris.

11 Maymūn ibn Qais, *Diwān sl- 'Āsyā*, Beirut: al-Maktab asy-Syarqī wa at-Tauzī', 1968, hlm. 109 lihat juga 'Udah Khalīl Abū 'Udah, *at-Tathawwur ad-Dalālī Baina Lugati asy-Syi'ri al-Jāhīlī wa Lugati al-Qurānal-Karīm*, Kairo: Maktabah al-Manār, 1985. Hlm. 286

12 Abu Sa'id Abdul Mālik, *al- 'Āshmāiyāt*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964. Hlm 120, lihat juga 'Udah Khalīl Abū 'Udah, *at-Tathawwur...*, hlm 286

berikan makna 'usaha yang keras untuk mendapatkan kekayaan.

Sedangkan kata kerja (*fi'il*) *jāhada* disebutkan dalam bentuk perintah (*amar*) mempunyai makna "kewajiban untuk mengerahkan segenap usaha, energi, dan kemampuan dalam menghadapi musuh" sebagaimana pidato 'Amru ibn al-Ahtam dalam memberikan orasi ketika perang¹³:

وَإِنْ جَاهَدُوا عَيْكَ فَلَا تَهْبِمْ
وَجَاهِدْهُمْ إِذَا حَمَى الْقَتِيرَ

Makna yang sama dalam puisi al-Syamākh¹⁴:

وَانْجَاهِدْ تَهْ عَيْكَ بِالْخَبَارِ انْبِرِي لَهَا
بِذَاوْ وَإِنْ يَهْبِطُ بِهِ السَّهْلُ يَمْعَجُ

Dalam puisinya yang lain juga disebutkan makna yang sama¹⁵:

تَصْبِحُ وَقَدْ ضَمَنْتَ ضَرَاتَهَا غَرْقَا
مِنْ طَيْبِ الطَّعْمِ حَلَوْا غَيْرَ مَجْهُودِ

Dari keterangan beberapa puisi di atas dapat disimpulkan *pertama* bahwa kata *jahada* sudah sejak lama digunakan bahkan sebelum masa pra Islam yaitu pada masa jahili. *Kedua*, kata *jahada* mempunyai makna mengerahkan segenap kemampuan, energi, dan usaha untuk mencapai sebuah tujuan ter-

utama dalam menghadapi musuh dalam peperangan.

b. Kata *jihād* pada masa kini

Setelah kedatangan agama Islam dan sekaligus membawa al-Quran dengan bahasa yang unik dan mempunyai karakter tersendiri, sejumlah kosakata bahasa Arab berubah maknanya menyesuaikan ajaran agama Islam. Contohnya adalah kata *shalat* 'salat' yang awal mulanya berarti 'do'a' setelah Islam datang berubah menjadi ibadah yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.

Hal ini tidak terlepas dengan kata *jahada* yang semula berarti mengerahkan segenap kemampuan, energi, dan usaha untuk mencapai sebuah tujuan terutama dalam menghadapi musuh dalam peperangan menjadi makna yang lebih *syar'i* dan selalu ditambah dengan frase yang baru yaitu *fi sabīlillah* yang sebelumnya tidak pernah digunakan pada masa pra Islam. Al-Quran sering menggandengkan kata *jahada* dan *fi sabīlillah*. Sebagai contoh dalam surah *ash-Sahf* ayat 11:

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَُمْ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Pada masa Islam, kata *jahada* merupakan kata umum yang digunakan oleh muslimin untuk menegakkan kebaikan atau kebenaran (*li i'lāi kalimatillah*). Hal ini diikuti oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia

13 Muhammad ibn Ya'lā Adhabi, *al-Mufadhaliyyāt*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1964., Hlm 410 lihat juga Ūdah Khalīl Abū 'Ūdah, *at-Tathawwur*, hlm 286

14 Asy-Syamākh ibn Dharār al-Dzībānī, *Dīwān Asy-Syamākh ibn Dharār al-Dzībānī*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1968. Hlm.95 lihat juga Ūdah Khalīl Abū 'Ūdah, *at-Tathawwur...*, hlm 287

15 Asy-Syamākh ibn Dharār al-Dzībānī, *Dīwān Asy-Syamākh* ,, Hlm.117 lihat juga Ūdah Khalīl Abū 'Ūdah, *at-Tathawwur...*, hlm 287

(KBBI)¹⁶ dengan definisi 'usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan'¹⁷.

Kata *jahada* tidak hanya terbatas pada makna membela agama Islam dengan berperang atau membawa pedang dan sebagainya sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat di atas, akan tetapi makna ini dapat diperluas dengan jihad dengan pena dan harta ataupun berjihad dengan hawa nafsu. Makna ini juga sesuai dengan dengan definisi KBBI¹⁸ 'usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan harta benda, jiwa, dan raga.

Pada masa kini, kata *jahada* juga diidentikkan dengan makna 'berperang membela agama atau menegakkan kebenaran dengan mengangkat senjata' sebagaimana yang didefinisikan KBBI 'perang suci melawan kafir untuk mempertahankan agama Islam'.

PENUTUP

Kata *irhāb* (teroris) secara kebahasaan berasal dari leksem *rahība-yarhabu* yang berarti *al-khauf* 'takut' atau *tawa'ada* 'mengancam'. Leksem *irhāb* merupakan *mashdar* dari kata kerja *arhaba-yurhibu*. Pada masa jahili kata *rahaba* sudah digunakan dengan makna 'melarikan diri' kemudian pada masa Islam digunakan dengan makna 'takut' atau 'tunduk' dan pada masa kini digunakan pada makna 'menakut-nakuti dengan cara kekerasan'.

Sedangkan kata *jihād*, secara kebahasaan berasal dari leksem *jahada-yajhadu* 'berusaha dengan sungguh-sungguh'. *Sigat* 'bentuk' *jihād* merupakan *mashdar* dari kata kerja *jāhada-yujāhidu*. Pada masa jahili kata

jahada mempunyai makna *ath-thāqah* 'kemampuan' dan sering digunakan untuk makna 'berusaha dengan segenap daya upaya dalam menghadapi musuh'.

DAFTAR PUSTAKA

Adhabi, Muhammad ibn Ya'lā, *al-Mufadhal-liyāt*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1964

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

al-Bāqi, M. Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras lil al-fāzh al-Qurān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyah

Bunyamin, Bachrum, *al-Adab al-Arabiyyah al-Jāhilliyyah: Sastra Arab Jahili (pra Islam)*, Yogyakarta: UIN Suka, 2003.

al-Dzībānī, Asy-Syamākh ibn Dharār, *Dīwān Asy-Syamākh ibn Dharār al-Dzībānī*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1968.

ibn Qais, Maymūn, *Diwān sl-'Āsyā*, Beirut: al-Maktab asy-Syarqī wa at-Tauzī', 1968

Mālik, Abu Sa'id Abdul, *al-'Āshmāiyāt*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1964.

Ma'luf, Louis, *al-Munji: fī al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Maktabah asy-Syarkiyah, cetakan ke 40, 2003. Pada entri *rahaba*

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002

Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*,

16 Bahasa Indonesia mendapatkan pengaruh yang besar dari agama Islam karena mayoritas penduduknya menganut ajaran agama Islam.

17 Pusat Bahasa RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.... pada entri Jihad

18 *ibid*, pada entri Jihad

Malang: UIN Malang Press, 2008

‘Udah, ‘Udah Khalīl Abū, *at-Tathawwur ad-Dalālī Baina Lugati asy-Syi’ri al-Jāhilī wa Lugati al-Qurānal-Karīm*, Kairo: Maktabah al-Manār, 1985.

Pusat Bahasa RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008